

## DESCRIPTION OF SOCIO-EMOTIONAL DEVELOPMENT OF ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN

Zainal Arifin<sup>1</sup>, Rijal Sabri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Dosen Universitas Dharmawangsa

---

**Keywords:**

Description, socio-emotional,  
elementary school children

**\*Correspondence Address:**

[zainalarivin@dharmawangsa.ac.id](mailto:zainalarivin@dharmawangsa.ac.id)

---

**Abstract:** Social emotional development is one aspect of development that is very important for every child because it is one of the determining factors for his future success. Elementary school children, namely children aged 6-12 years, have a stronger physique, have individual characteristics and are active and do not depend on their parents. This school-age period becomes the core experience of children who are considered to be responsible for their own behavior in relationships with peers, parents and others. Therefore, the child's growth and development process must always be considered so that it runs optimally. This research is a library research. The purpose of this study is to explain; 1) Definition of Socio-emotional Development; 2) the characteristics of the social emotional development of elementary school children, 3) the emotional and social development of elementary school age children;

---

### INTRODUCTION

Anak sekolah dasar yaitu anak usia 6-12 tahun memiliki fisik yang lebih kuat, memiliki karakteristik individu dan aktif serta tidak bergantung pada orang tua. Anak usia sekolah ini merupakan masa dimana terjadi berbagai perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan sifat dan kepribadian anak. Masa usia sekolah ini menjadi inti pengalaman anak yang dianggap bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua dan orang lain. Selain itu, usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh pengetahuan dasar dalam menentukan keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Diyantini, dkk. 2015).

Perkembangan sosial emosional anak pada masa ini adalah anak sudah mulai peka dan dapat memahami perasaan orang lain saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Namun perlu diperhatikan, anak tidak hanya dituntut untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Namun ada hal lain yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu bagaimana anak mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Ketidakmampuan anak dalam mengendalikan diri dapat menimbulkan berbagai masalah sosial emosional dengan orang lain.

Menurut Daniel Goleman (1995) keberhasilan hidup seseorang lebih ditentukan oleh kemampuan emosionalnya daripada kemampuan intelektualnya. Karena kemampuan sosial-emosional merupakan landasan bagi perkembangan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Goleman (1995) lebih lanjut menyatakan bahwa emosi anak yang sedang gembira dapat dilihat dari ekspresi senyumannya, dengan senyuman tersebut anak mampu memberikan isyarat kepada orang-orang disekitarnya tentang keadaan yang dialaminya dan kebutuhannya. untuk

hubungan antar pribadi. Banyak psikolog mempelajari arti emosi, karena emosi dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan manusia. Sukmadinata (2007:80) misalnya, mendefinisikan emosi sebagai gabungan dari beberapa perasaan yang memiliki intensitas relatif tinggi dan menimbulkan gejolak emosi. Singkatnya, emosi membantu anak untuk bertahan hidup dan berkomunikasi dengan lingkungan

Pada tahapan perkembangan sosial-emosional, tidak semua anak mampu melalui perkembangan dengan baik, sebaliknya anak mengalami masalah dalam perkembangan sosial-emosional akibat pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan keluarga yang kurang mendukung.

Oleh karena itu, tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan sosial-emosional anak usia SD di lingkungan keluarga dan mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh keluarga agar sosial-emosional anak usia SD menjadi baik. diarahkan ke arah yang positif bagi perkembangan fisik dan mentalnya di masa yang akan datang.

## **THEORETICAL STUDY**

### **A. Pengertian Perkembangan Sosio-emosional**

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang membawa kepada kebaikan dan kemajuan serta berkesinambungan dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Pengertian lain perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang alami yang dihadapi individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).

Para ahli psikologi pada umumnya memberikan pengertian perkembangan adalah sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Perubahan seperti itu tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada struktur biologis, meskipun tidak semua perubahan kemampuan dan sifat psikis dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis. Perubahan ini dikenal dengan istilah "kematangan". Contohnya : pubertas, perkembangan bayi dari merangkak sampai bisa berjalan, dan sebagainya (Honggowiyono, 2015:1).

Menurut Hartinah dalam Agustina (2018:3) perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah dan buka pada organ jasmani tersebut sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis, proses perkembangan akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia, sehingga proses pertumbuhan seringkali akan berhenti jika seseorang telah mencapai pada kematangan fisik.

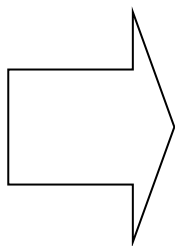
Perkembangan sosioemosional mencakup perkembangan sosial dan perkembangan emosi.

- Perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 1978:12) dan tuntutan sosial pada perilaku sosial anak tergantung dari perbedaan harapan dan tuntutan budaya dalam masyarakat tempat anak-anak tumbuh dan berkembang.
- Perkembangan emosi adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku.

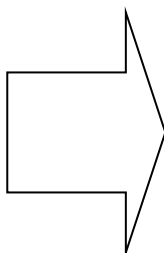
Dengan demikian perkembangan sosial-emosional dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anaknya (Suyadi, 2010).

Salovey dan John Mayer yang dikutip dalam buku Ali Nugraha (2011) mengemukakan pengembangan sosial emosional meliputi: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasikan rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai kemampuan menyelesaikan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat.

Kemampuan kerjasama anak ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi; baik kondisi anak dan lingkungan sosialnya, orang tuanya, teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Apabila kondisi lingkungan anak dapat memfasilitasi dan memberi ruang positif maka anak akan dapat meningkatkan kemampuannya dengan baik, begitupun sebaliknya. Namun, anak akan memiliki kemampuan kerjasama yang baik, apabila orang tua memberikan pola asuh yang baik. Tidak banyak para orang tua memperhatikan bahwa kemampuan kerjasama itu penting untuk diperhatikan pada kehidupan anak. Hal ini dikarenakan anak akan dapat mempelajarinya sendiri nanti ketika memasuki masa sekolah, Padahal kemampuan kerjasama anak juga diperoleh di dalam keluarga dan lingkungan sekitar.



Perkembangan emosi anak akan sejalan dengan tahap-tahap perkembangan anak terutama pada masa SD yang perkembangannya akan semakin kompleks tergantung dengan pengalaman apa yang telah di dapatkannya. Perkembangan emosi anak ini juga akan berpengaruh terhadap mental anak. Pihak orang tua sangat perlu memperhatikan perkembangan ini agar tidak ada pengaruh negatif yang akan berdampak pada mental anak selanjutnya (Neviyarni, dan Irdamurni, 2020: 8).



Perkembangan sosial pada anak ditandai dengan proses pencapaian kematangan dalam kehidupan sosialnya, bagaimana dia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berinteraksi dengan lingkungannya dan mengikuti aturan yang terdapat pada lingkungan sosialnya (Latifa, 2017). Perkembangan sosial digambarkan sebagai kesempatan individu untuk mengembangkan kemampuannya melakukan interaksi dan hidup berdampingan dengan sesama dalam rentang waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian perkembangan sosial emosional dari paparan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perkembangan sosioemosional merupakan proses dimana individu melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan sosial terutama tekanan dan tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti harapan masyarakat di dalam lingkungan sosial sehingga individu tersebut dapat diterima dalam lingkungan sosial.

## **B. Karakteristik Perkembangan Sosioemosional Anak usia Sekolah Dasar**

Menurut teori perkembangan sosioemosional yang diungkapkan oleh Erikson, siswa usia Sekolah Dasar berada pada tahap *industry vs inferiority* (*Rajin vs Rendah Diri*), yaitu rentang usia antara 6-12 tahun. Anak pada usia ini memiliki karakter sosioemosional sebagai berikut:

1. Keinginan menguasai sesuatu
2. Keinginan berjaya,
3. Menguasai kemahiran asas fizikal dan sosial,
4. Memerlukan peneguhan positif/ penghargaan terhadap tugas yang disempurnakannya
5. Merasa kompleks rendah diri jika dikritik.

Anak-kanak Sekolah Dasar umumnya menghadapi pembelajaran kemahiran baru atau sebaliknya menghadapi risiko perasaan rendah diri, kegagalan dan tidak cakap. Kemahiran yang diperoleh berkisar di alam persekolahan. Anak-kanak yang gagal dalam peringkat ini akan merasa rendah diri dan tidak hanya dalam hal pencapaian akademik tetapi juga dalam hubungan sosial dengan individu di persekitaran mereka.

Aspek-aspek penting yang menjadi kajian pada masa usia SD antara lain sebagai berikut.

a. Self Concept dan Self Esteem

- Self concept; yaitu gabungan dari ide, perasaan dan sikap seseorang tentang dirinya (Hilgard, Atkinson & Atkinson, 1979), dimana pandangan dan nilai-nilai tersebut diperolehnya melalui pengalaman hidupnya. Self concept ini terkait dengan unsur kognitif berisi segala pengetahuan mengenai diri seseorang.
- Self esteem (self esteem), yaitu suatu penilaian atau penghargaan seseorang terhadap kemampuan dan rasa berharga dirinya. Self esteem ini melibatkan unsur afektif karena didalam self esteem terdapat penilaian baik atau buruk terhadap seseorang.

b. Perbandingan sosial;

Proses perbandingan seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan informasi dan mengevaluasi serta memberikan penilaian terhadap kemampuan, sikap dan pengakuan diri.

c. Teman bermain/berkelompok

- Pada kelas 1-5 sekolah dasar teman sebaya umumnya terdiri dari anak-anak sejenis kelamin sama dengan umur yang relatif sebaya.
- Menjelang kelas enam siswa sering membentuk kelompok yang memasukkan dua-duanya laki-laki maupun perempuan. Anggota-anggota kelompok sebaya itu saling mengajarkan tentang dunia mereka yang berbeda. Anak laki-laki meningkatkan prestise dengan berperilaku agresif secara fisik, unggul dalam olahraga, berani, memperoleh perhatian, serta ramah dengan teman laki-laki lain. Sedangkan pada kelompok sebaya perempuan persahabatan lebih berkaitan dengan menjadi menarik, populer, ramah, optimis, dan memiliki rasa humor (Rubin,1980)

d. Keberterimaan kelompok;

Penerimaan teman sebaya oleh anak-anak sekolah dasar di klasifikasikan sebagai berikut:

- Anak populer adalah anak-anak yang disebut paling sering oleh teman sebaya mereka sebagai seseorang yang mereka sukai dan hampir tidak pernah seseorang yang tidak mereka sukai; sebaliknya

- Anak-anak yang ditolak (rejected children); adalah anak-anak yang paling sering disebut oleh teman sebaya mereka sebagai seseorang yang mereka tidak sukai dan hampir tidak pernah disebut sebagai seseorang yang mereka sukai.
- Anak-anak tersisihkan (neglected); anak-anak ini hampir tidak pernah disebut sebagai seseorang yang disukai atau disebut sebagai orang yang tidak disukai.
- Anak-anak kontroversial sering disebut sebagai yang disukai namun juga sering disebut sebagai seseorang yang tidak disukai.
- Anak-anak rata-rata adalah mereka yang disebut sebagai disukai dan tidak disukai dengan frekuensi atau kekerapan sedang-sedang.

Dengan sebuah telaah penelitian teman sebaya, Parker dan Asher (1987) menyimpulkan bahwa anak-anak yang tidak diterima dengan baik atau terabaikan oleh teman sebaya mereka di sekolah dasar merupakan anak-anak berisiko tinggi. Anak-anak ini lebih memiliki kemungkinan putus sekolah, terlibat dalam tindak kenakalan anak-anak, dan lebih memiliki masalah-masalah emosional dan kejiwaan dalam masa remaja dan dewasa daripada teman sebaya mereka yang lebih diterima (Morrison dan Masten, 1991).

### **C. Perkembangan emosi dan sosial anak usia SD**

Secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut;

#### 1. Pada usia 5-6;

- Anak mulai mempelajari kaidah dan aturan yang berlaku
- Anak mempelajari konsep keadilan dan rahasia.
- Anak mulai mampu menjaga rahasia. Ini adalah keterampilan yang menuntut kemampuan untuk menyembunyikan informasi- informasi

#### 2. Anak usia 7-8 tahun ;

- Perkembangan emosi pada masa ini anak telah menginternalisasikan rasa malu dan bangga.
- Anak dapat menverbalsasikan konflik emosi yang dialaminya. Semakin bertambah usia anak, anak semakin menyadari perasaan diri dan orang lain.

#### 3. Anak usia 9-10 tahun ;

- Anak dapat mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan dapat berespon terhadap stress emosional yang terjadi pada orang lain.
- Dapat mengontrol emosi negatif seperti takut dan sedih.
- Anak belajar apa yang membuat dirinya sedih, marah atau takut sehingga belajar beradaptasi agar emosi tersebut dapat dikontrol (suriadi & yuliani, 2006).

Pada masa usia 11-12 tahun ;

- Pengertian anak tentang baik-buruk tentang norma-norma aturan serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya menjadi bertambah dan juga lebih fleksibel, tidak sekaku saat di usia kanak-kanak awal.
- Mereka mulai memahami bahwa penilaian baik-buruk atau aturan-aturan dapat diubah tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku tersebut.
- Nuansa emosi mereka juga makin beragam.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak

- a. Keadaan anak ;  
Keadaan individu pada anak, misalnya cacat tubuh ataupun kekurangan pada diri anak akan sangat mempengaruhi perkembangan emosional, bahkan akan berdampak lebih jauh pada kepribadian anak. Misalnya: rendah diri, mudah tersinggung, atau menarik diri dari lingkungannya.
- b. Faktor belajar;  
Pengalaman belajar anak akan menentukan reaksi potensial mana yang mereka gunakan untuk marah.

### **Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar;**

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak Usia SD/MI mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial, diantaranya:

1. Pembangkangan (Negativisme);  
Pembangkangan merupakan bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Orang tua seharusnya tidak memberikan sebutan untuk anak yang nakal, keras kepala, tolol atau sebutan negatif lainnya, sebaiknya orang tua mau memahami sebagai proses perkembangan anak dari sikap dependent (terikat) menuju kearah independent (mandiri)
2. Agresi (Agression);  
Yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti ; mencubit, menggigit, menendang dan lain sebagainya. Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak.
3. Berselisih (bertengkar);  
Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.
4. Menggoda (teasing)  
Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.
5. Persaingan (Rivaly);  
Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain, yaitu persaingan prestice (merasa ingin menjadi lebih dari orang lain).
6. Kerja sama (Cooperation);  
Yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain.
7. Tingkah laku berkuasa (Ascendant behavior);  
Yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap bossiness. Wujud dari sikap ini adalah ; memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.
8. Mementingkan diri sendiri (selfishness);  
Yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya

9. Simpati (Sympathy); Yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya

#### Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Faktor yang dapat mengganggu proses sosialisasi anak, Soetarno (2007) berpendapat bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah atau luar keluarga. Penjelasan dari dua faktor tersebut adalah:

1. Faktor Keluarga;

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Diantara faktor yang terkait dengan keluarga dan yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah hal-hal yang berkaitan dengan: Status sosial ekonomi keluarga, Keutuhan keluarga, Sikap dan kebiasaan orang tua.

2. Faktor Lingkungan Luar Keluarga;

Pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman anak di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak.

Elizabeth B. Hurlock (1978) menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak. Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya.

Sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan sikap sosial anak, karena selama masa pertengahan dan akhir anak-anak, Anak-anak menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah sebagai anggota suatu masyarakat kecil yang harus mengerjakan sejumlah tugas dan mengikuti sejumlah aturan yang menegaskan dan membatasi perilaku, perasaan dan sikap mereka (Santrock dalam Sinolungan).

## RESEARCH METHODS

Metode penelitian ini menggunakan studi library. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan beberapa bahan yang ada kaitannya dengan penelitian dari berbagai jurnal, literatur lain yang berkaitan dan bersifat teoritis, sehingga penulis mendapatkan landasan teori yang kuat berkaitan dengan topik yang diangkat. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan jenis data sekunder. Metode pengumpulan data melalui studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui tahapan kompilasi, analisis dan penyimpulan untuk mendapatkan kesimpulan mengenai kebijakan fiskal dalam Islam solusi mengentaskan kemiskinan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam perolehan data

## DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

### A. Perkembangan sosial emosional

Emosi merupakan suatu keadaan yang ada pada diri seseorang yang meliputi perubahan secara badaniah maupun kondisi mental yang nantinya menimbulkan rasa seperti sedih, marah, bahagia, dan sebagainya. Emosi anak itu timbul dikarenakan ketidak siapan anak dalam menyikapi kondisi lingkungan sekitar. Oleh karena itu orang

tua dan guru, memegang peranan penting dalam mengoptimalkan potensi anak, baik fisik, kognif, spiritual, maupun emosi itu sendiri. Adapun perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar.

- Faktor kematangan berpengaruh terhadap respon individu dalam menyikapi berbagai keadaan yang dihadapi, baik dari dalam diri maupun konflik-konflik dalam proses perkembangan yang terjadi.
- Faktor belajar diperoleh dari lingkungan yang ada disekitar anak, terutama lingkungan yang berada dalam mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem (Masher, 2011:102).

Sosial emosional pada anak sekolah dasar:

- perkembangan sosialnya sudah mulai bisa berkompetensi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu mandiri dan berbagi.
- Perkembangan emosionalnya anak sekolah dasar sudah dapat mengekspresikan maupun mengontrol emosinya melalui meniru maupun pembiasaan.

Sosial emosional pada anak usia dasar juga di tandai dengan kematangan dalam interaksi sosialnya;

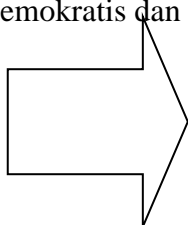
- bagaimana anak bergaul,
- beradaptasi dengan lingkungan serta
- menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok.

Perkembangan sosial anak sangat tergantung kepada lingkungan sosial dimana anak berada baik keluarga, teman sebaya, guru dan masyarakat sekitar. Sedangkan perkembangan emosi tergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar. Untuk mencapai kematangan emosi anak harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional dengan cara menceritakan masalah yang anak hadapi kepada orang lain (keterbukaan) sehingga anak merasa tenang.

Oleh karena itu perkembangan sosial emosional sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, dan penting bagi orang tua ataupun orang yang ada disekitarnya menciptakan lingkungan yang dapat merangsang pertumbuhan dengan baik. Kematangan sosial adalah suatu perkembangan pada saat anak mencapai kemampuan untuk hidup bermasyarakat yang arahnya ditentukan oleh tuntutan sosial dalam keluarga, teman sebaya, guru maupun lingkungan sekitar.

Kematangan sosial akan didapat melalui kinerja yang menunjukkan perkembangan kemampuan dalam memelihara diri sendiri serta kemampuan berpartisipasi didalam aktifitas yang mendukung perkembangan sosial emosional tersebut.

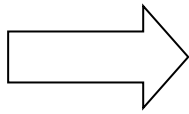
Menurut Baldwin pola asuh didalam keluarga khususnya orang tua ada yang demokratis dan ada juga yang authoritarian.



Orang tua yang demokratis itu ditandai dengan perilaku yang mampu menciptakan iklim kebebasan, bersikap peduli terhadap anak, mampu mengambil keputusan dengan cara rasional, serta objektif. Anak yang



dibesarkan dalam lingkungan demokratis akan mempunyai kepribadian lebih social, aktif, percaya diri, keinginan dalam bidang intelektual, orsinil, serta lebih konstruktif



orang tua yang authoritarian ditandai dengan sikap yang sesuka hatinya (dictator) didalam memberikan perlakuan terhadap anak.

## **B. Karakteristik Sosial Emosional Anak Sekolah Dasar**

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan adalah karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

1. Karakteristik pertama anak SD adalah senang bermain
2. senang bergerak
3. bekerja dalam kelompok.
4. senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung

## **CONCLUSION**

Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial emosional erat kaitannya dengan interaksi, baik dengan sesama atau benda-benda lainnya. Jika interaksinya tidak baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal.

## **REFERENCES**

- Goleman, Daniel, 1995, *Emotional Intelligence*, New York : Scientific American, Inc.
- Hurlock, Elizabeth, B., 1978, *Child Development*, Sixth Edition, New York : Mc. Graw Hill, Inc.
- Honggowiyono, P. 2015. *Buku Ajar: Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Untuk Guru dan Calon Guru*. Malang: Gunung Samudera.
- Indriana, Yeniar, *Mengembangkan Kematangan Social Emosional Pada Anak Melalui Outbound*,*l Jurnal Sekolah Dasar No.2 (2008)*.
- K, Diyantini N., Ni Luh P & Sagung M. L. (2015) *Hubungan karakteristik dan kepribadian anak dengan kejadian bullying pada siswa kelas V di SD "X" di kabupaten Badung*. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar. ISSN: 2303-1298.
- Latifa, Umi , *Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar Masalah Dan Perkembangannya*,*l Jurnal Academica Vol I No.2 (n.d.): 189–192*.
- Masher, Riana, 2011, *Emosi Anak Usia Dini Dan Pengembangannya*, Jakarta: Kencana Prenada Group.

- MP, Dewi, Neviyarni, dan Irdamurni. (2020). , Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar, Jurnal Ilmiah “Pendidikan Dasar” Vol. VII No. 1 Januari 2020. p-ISSN: 2354-9580.
- Musringati. 2017. Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas. STKIP Siliwangi Bandung.
- Nugraha, Ali. 2011. Metode Pengembangan Sosial Emosional. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurjannah. 2017. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan. Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. Vol.14 (1),. 50- 61.
- N. Agustina, 2018. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyadi. 2010. Psikologi Perkembangan PAUD. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Wahyuni, S., Syukri, M., dan Miranda, D. 2015. Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun. Universitas Tanjungpura, Pontianak. 1-15.